

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Allah menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai pribadi yang memiliki martabat. Sejak awal Allah menciptakan manusia pertama, Ia menghendaki agar mereka hidup dalam persatuan yakni di dalam kasih-Nya sendiri. Kitab Suci mengajarkan bahwa manusia diciptakan “menurut gambar dan rupa Allah sendiri (Kej. 1:26)”. Manusia diciptakan secara istimewa sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia menyadari bahwa ia memiliki daya ilahi dari Allah. Allah menjadikan manusia sebagai persona, menjadi pribadi yang memiliki martabat. Setiap pribadi memiliki keutuhan tubuh yang bernilai dalam dirinya dan semuanya melebur dalam persekutuan hidup perkawinan.

Dewasa ini, perkembangan ilmu dan teknologi mengintervensi seluruh dimensi kehidupan manusia. Ilmu dan teknologi dipandang sebagai ungkapan kekuasaan manusia terhadap ciptaan. Ironisnya teknologi menyentuh hingga aspek prokreatif dalam hidup perkawinan. Teknologi fertilisasi *in vitro* merupakan sebuah sarana yang dapat membantu pasangan suami istri untuk mewujudkan prokreasi. Praktik fertilisasi *in vitro* atau yang dikenal dengan sebutan “bayi tabung” merupakan proses pembuahan yang terjadi di luar tubuh manusia. Pembuahan itu terjadi dengan menggabungkan sel sperma dan sel telur di dalam cawan dengan kadar kimia yang kemudian akan menghasilkan embrio dan disuntik ke dalam rahim wanita. Gereja Katolik mengajarkan dan menegaskan bahwa prokreasi hanya terjadi dalam perkawinan, yakni melalui hubungan badan antara suami istri. Namun seiring berkembangnya zaman, dunia dikejutkan dengan adanya penemuan baru di bidang reproduksi yakni teknologi fertilisasi *in vitro*. Banyak pasangan suami istri yang mengikuti jalur ini untuk mencapai prokreasi. Gereja menolak adanya upaya artifisial dalam prokreasi insani. Prokreasi harus terjadi secara alami.

Anak merupakan buah cinta kasih suami istri, hasil dari tindakan yang tidak dapat diganti dengan hal teknis lainnya. Intervensi medis di bidang prokreasi

hendaknya hanya membantu memperlancar prokreasi. Gereja menolak secara tegas apabila penggunaan sarana artifisial menggantikan tindakan suami istri untuk mewujudkan prokreasi. Intervensi medis dalam prokreasi harus menghormati martabat pribadi apabila hendak menolong pasangan yang mengalami ketidaksuburan. Realita yang terjadi ialah bahwa intervensi medis lebih mendominasi hak suami istri dalam mewujudkan prokreasi. Gereja menolak dua model inseminasi buatan yaitu *inseminasi Artifisial Heterolog* dan *inseminasi Artifisial Homolog*. Model pembuahan buatan ini dinilai secara moral melukai nilai perkawinan dan memperkosa martabat pribadi manusia. Pribadi manusia tidak dapat dijadikan objek penelitian.

Fertilisasi *in vitro* menggantikan sanggama suami istri dalam perkawinan. Hal ini menuntut Gereja untuk menyeruhkan suara kenabiannya. Bagi Gereja, prokreasi melibatkan kerja sama antara Allah dan manusia sehingga kewajiban moral untuk menghormati martabat manusia harus dihargai. Perhatian terhadap status moral seseorang harus sesuai dengan martabatnya sebagai pribadi. Fertilisasi *in vitro* membuka ruang bagi adanya prokreasi insani. Namun, hal itu bertolak belakang dengan ajaran resmi Gereja Katolik tentang perkawinan. Praktik fertilisasi *in vitro* lahir sebagai konsep baru tentang pembuahan sperma dan sel telur yang terjadi di luar tubuh manusia. Prokreasi dengan bantuan sarana artifisial dinilai melanggar nilai perkawinan dan prokreasi dalam Gereja Katolik. Prokreasi hendaknya terjadi secara alamiah tanpa adanya intervensi teknologi. Prokreasi yang terjadi secara alamiah menegaskan status biologis anak. Anak merupakan karunia paling luhur dalam perkawinan. Oleh karena itu, kelahiran manusia baru merupakan buah cinta kasih Allah kepada suami istri yang diikat dalam perkawinan.

4.2 Saran

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dan peradaban manusia. Manusia patut bersyukur atas semua peristiwa dan perubahan yang sifatnya menolong kehidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan sebuah ideologi baru, bahwasannya semua masalah dapat diselesaikan secara ilmiah. Namun, dominasi teknologi melampaui batas-batas moral

dan menciderai nilai kemanusiaan. Hal itu tampak dalam prokreasi insani yang menawarkan sarana-sarana artifisial untuk membantu pasangan suami istri mendapatkan keturunan.

Melalui tulisan ini penulis hendak mengajak pembaca untuk merenungkan kembali makna hidup perkawinan suami dan istri. Perkawinan Katolik memiliki nilai sakral yang harus dihormati. Intervensi teknologi dalam prokreasi yang didukung dengan fertilisasi *in vitro* merupakan wujud nyata dari kemajuan dalam dunia kedokteran. Oleh karena itu, penulis memuat beberapa usul saran yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak.

Pertama, bagi pasangan suami istri. Pasangan suami istri perlu menyadari panggilan hidup perkawinan yang sedang mereka jalankan. Mereka harus memahami tugas utama yang mereka bangun dalam hidup perkawinan. Saling menyerahkan diri satu sama lain demi mewujudkan prokreasi. Membangun kesadaran untuk hidup dalam cinta kasih sesuai dengan panggilan khas keduanya. Tanggung jawab suami istri adalah berusaha mewujudkan prokreasi secara alamiah sehingga anak dapat bertumbuh dengan baik tanpa mendapat celaan atau penolakan, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.

Kedua, bagi para agen pastoral. Hendaknya mereka sedapat mungkin memiliki wawasan yang luas terkait makna dari hidup perkawinan, sehingga mereka dapat memberikan pemahaman dan pencerahan yang benar soal panggilan hidup suami istri, prokreasi, dan martabat manusia sebagai pribadi. Para agen pastoral hendaknya juga menjadi penggerak utama di lingkungan masyarakat, sehingga keluarga-keluarga kristiani menyadari dengan sungguh kesucian hidup perkawinan.

Ketiga, bagi Lembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero hendaknya memberikan kesempatan kepada mahasiswa/i untuk lebih terlibat aktif dalam bidang pembinaan pastoral keluarga dan kaum muda. Keterlibatan mahasiswa/i di sini, bertujuan untuk mengajarkan pentingnya hidup perkawinan dan martabat manusia sebagai pribadi dalam prokreasi. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat kegiatan seperti: katekese, dan seminar tentang hidup perkawinan. Kegiatan ini hendaknya dijalankan secara terus menerus guna membawa manfaat bagi keluarga-keluarga kristiani.

Keempat, bagi para petugas medis. Para petugas medis hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan moralitas sebagai dasar dari setiap tindakan medis yang diambil. Martabat manusia harus menjadi titik tolak dalam melakukan eksperimen dan penelitian medis. Manusia tidak dapat dijadikan sebagai alat yang mendukung uji coba laboratorium. Manusia pada hakikatnya adalah pribadi yang utuh sejak terjadinya pembuahan. Penemuan-penemuan baru dalam dunia kedokteran hendaknya mendukung kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup dan kebaikan bersama.

Akhirnya penulis mengajak semua orang yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kehidupan. Kapan pun dan di mana pun, hendaknya selalu menghargai martabat manusia, secara khusus menghargai perkawinan sebagai anugerah yang harus dijaga dan dihormati keluhurannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. DOKUMEN GEREJA, ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

- Akademi Kepausan Untuk Hidup. *Hormat Terhadap Hidup Manusia Tahap Dini*. Penerj. Piet Go. Jakarta: Dokpen KWI, 2006.
- Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. Penerj. Hardawirayana. Jakarta: Dokpen KWI, 2011.
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Amelia, 2002.
- KWI, *Piagam Panitia Kepausan untuk Reksa Pastoral Kesehatan Tentang Masalah-masalah Bioetika, Kesehatan dan Pendampingan Orang Sakit*. Penerj. R. Handawirjana. Jakarta: Dokpen KWI, 1996.
- Keluarga dan Hak-hak Asasi*. Penerj. Piet Go. Jakarta: Dokpen KWI, 2006.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan I. Jakarta: Obor, 1993.
- Gaudium Et Spes*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XIX. Jakarta, Dokpen KWI, 2017.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Donum Vitae*. Penerj. R. P. Piet Go. Jakarta: Dokpen KWI, 2006.
- KWI. *Kasih Setia dalam Suka Duka: Pedoman Persiapan Perkawinan di Lingkungan Katolik*. Jakarta: KWI, 1994.
- Pontifical Academi for life (PAL). *The Human Embryo in its Pre- Implanation Phase: Scientific Aspects Bioethical Considerations*. Vaticana: Liberia Editrice, 2006.
- Sinode Para Uskup Sidang Umum Biasa XIV. *Panggilan dan Misi Keluarga dala Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini*. Penerj. Bernadeta Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI, 2018.
- Suhardi, Alfons. *Surat Kepada Keluarga-Keluarga dari Paus Yohanes Paulus II*. Penerj. Hadiwikarta. Jakarta.: Dokpen KWI, 1994.

II. BUKU-BUKU

- Adi Hardana, Timotius I. Ketut. *Kursus Persiapan Perkawinan*. Jakarta: Penerbit Obor, 2010.
- Bone, Edouardo. *Bioteknologi dan Bioetika*. Penerj. R. Haryono Imam. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Budi Susanto, Silvester. *Kupas Tuntas Perkawinan Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Burtchaell, James. *Keputusan Untuk Menikah Mengapa Seumur Hidup*. Penerj. Petrus Bere. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Chang, Wiliam. *Bioetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009
- Clowes, Brian. *The Facts of life*. Front Royal Virginia: Human Life International, 2001.
- Eminyam, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Fauziyah, Yulia dan Triwibowo, Cecep. *Bioteknologi Kesehatan dalam Perspektif Etika dan Hukum*. Yogyakarta: Penerbit Nuha Medika, 2013.
- Go, Piet. *Soal Moral Bayi Tabung Menurut Ajaran Gereja Katolik*. Malang: Anlekta Keuskupan Malang, 1988.
- . *Pastoral Keluarga*. Malang: Penerbit Dioma, 1989.
- . *Pokok-pokok Moral Perkawinan dan Keluarga Katolik*. Malang: Penerbit Dioma, 1990.
- . *Dinamika Pengembangan Keluarga*. Malang: Penerbit Dioma, 1994.
- . *Hukum Perkawinan Gereja Katolik Teks dan Komentar*. Malang: Penerbit Dioma, 2006.
- Gilbert, F. Scot, Tyler L. Anna dan Zackin. *Bioetics and the New Embryology Springboard for Debate*. Suderland: Sinauer Associates, 2005.
- Hadiwardoyo, Al Purwa. *Hukum Gereja Katolik Tentang Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Hart, Fischer Kathelen dan Hart, Thomas. *Dua Tahun Pertama Hidup Berkeluarga*. Penerj. J. Suban Tukan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Indar, H dkk. *Hukum dan Bioetika dalam Perspektif Etika dan Hukum Kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.

- Kusmaryanto, C. B. *Bioetika*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2016.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitasnya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Karol Wojtyla: Tentang Cinta dan Tanggung Jawab*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Maertens, G, ed. *Bioetika Refleksi atas Masalah Etika Medis*. Jakarta: Penerbit, Gramedia, 1990.
- Muhamad, Kartono. *Teknologi Kedokteran dan Tantangannya Terhadap Bioetika*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1992.
- Phang, Benny. *Rahim untuk Dipinjamkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Primus, Antonius, ed. *Tubuh dalam Balutan Teologi*. Jakarta: Penerbit: Obor, 2014.
- Raharso, Alf Catur. *Halangan-halangan Nikah Menurut Hukum Gereja Katolik*. Cetakan II. Malang: Penerbit Dioma, 2005.
- Rubiyatmojo, Robertus. *Perkawinan Katolik Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Shanon, Thomas. *Pengantar Bioetika*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1995.
- Suharto, dan Piet Go. *Kawin Campur Beda Agama dan Beda Gereja*. Cetakan II. Malang: Penerbit Dioma, 1990.
- West, Cristoper. *Theology of the Body Explained; A Commentary on John Paul II "Gospel of the Body"*. Liverpool: Pauline Books & Media, 2003.

III. JURNAL, ARTIKEL, SKRIPSI, MANUSKRIP DAN MAJALAH

- Ellyvon Pranita, "2 Faktor Keberhasilan Program Bayi Tabung", *Surat Kabar Kompas*, Februari, 2017
- Kobang, Uheng. "Perkawinan Katolik Sebagai Jalan Menuju Kesucian". *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 4:1, Ende, Januari, 2019.
- Messi, Arisius. "Peranan Keluarga Katolik dalam Pendidikan Seksualitas Kaum Remaja". Skripsi Sarjana, STFK Ledalero, Maumere, 2017.
- Moa, Antonius. "Seksualitas Manusia Sebagai Realitas dan Panggilan Kepada Cinta Kasih". *Jurnal Filsafat Teologi*, 3:1, Jakarta: Januari, 2004.

Nule, Gregorius. "Etika Hidup dan Kesehatan". Diktat Kuliah STFK Ledalero, Maumere, 2018.

Tae, Agustinus. "Fertilisasi in vitro: Tantangan Bagi Penghayatan Seksualitas dalam Perkawinan Masa Kini". Skripsi Sarjana, STFK Ledalero, Maumere, 2001.

IV. INTERNET

Adrian, kevin. "Sekilas Mengenai Prosedur Bayi Tabung."
<https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/struktur-peta-situs-.html>, diakses pada tanggal 17 April 2021.

Benny, *Intervensi Pada Prokreasi Manusia*,
https://www.academia.edu/28368986/Rm._Benny.rtf, diakses pada tanggal, 23 April 2022.

Daniswati, Sita. "Proses Bayi Tabung: Keberhasilan dan Risikonya."
<https://www.primayahospital.com/anak/bayi-tabung>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2021.

Herlififah, Riska. "Mengulas Semua Hal penting Seputar program Bayi Tabung."
<https://hellosehat.com/kehamilan/kesuburan/bayi-tabung-ivf>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2021.

Penanganan Infertilitas dan Fertilisasi in Vitro. (t.p.),
<https://www.mountelizabeth.com.sg/id/facilities-services-centre-excellence/fertility/your/-ivf-journey>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2021.